

Profil Kesadaran Metakognisi Peserta Didik Berdasarkan Jenis Kelamin di Sekolah Menengah Atas

Profile of Student Metacognition Awareness By Gender in Senior High School

Ainun Tazkia*, Rusly Hidayah

Jurusan Kimia, Universitas Negeri Surabaya, Jl. Ketintang, Kota Surabaya, Indonesia

*Corresponding author: ainun.19060@mhs.unesa.ac.id

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui profil kesadaran metakognisi peserta didik berdasarkan jenis kelamin pada materi kimia disalah satu sekolah menengah atas di Gresik. Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian pendahuluan. Metode pengambilan data pada penelitian ini menggunakan angket wawancara guru dan angket MAI (*Metacognitive Awareness Inventory*) yang disebarakan kepada peserta didik. MAI yang digunakan adalah hasil pengembangan dari Scraw dan Dennison tahun 1994. Pada penelitian ini terdapat dua komponen yang diukur yaitu pengetahuan metakognisi dan regulasi metakognisi. Pada angket MAI, terdapat tiga indikator untuk pengetahuan metakognisi yaitu pengetahuan deklaratif, prosedural, dan kondisional, serta terdapat lima indikator untuk regulasi metakognisi yaitu perencanaan, strategi manajemen informasi, pemantauan pemahaman, strategi perbaikan, dan evaluasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu deskriptif kuantitatif. Sampel pada penelitian ini yaitu 33 peserta didik kelas XII-IPA 4 di MAN 2 Gresik. Pada penelitian ini, didapatkan data rata-rata kesadaran metakognisi peserta didik laki-laki dan perempuan berturut-turut yaitu 51,38% dan 58,85%, keduanya dalam kategori cukup. Rata-rata komponen pengetahuan metakognisi secara berturut-turut pada peserta didik laki-laki dan perempuan yaitu 51,63% (cukup) dan 60,62% (baik). Persentase subkomponen deklaratif peserta didik laki-laki dan perempuan berturut-turut yaitu 56,67% (cukup) dan 61,04% (baik). Persentase subkomponen prosedural peserta didik laki-laki dan perempuan berturut-turut yaitu 46,67% dan 59,17%, keduanya dalam kategori cukup. Persentase subkomponen kondisional peserta didik laki-laki dan perempuan berturut-turut yaitu 51,56% (cukup) dan 61,67% (baik). Persentase komponen regulasi metakognisi peserta didik laki-laki dan perempuan berturut-turut yaitu 51,24% dan 58,35%, keduanya berada pada kategori cukup, dengan subkomponen perencanaan untuk peserta didik laki-laki dan perempuan berturut-turut yaitu 49,52 (cukup) dan 61,67% (baik). Subkomponen strategi manajemen informasi peserta didik laki-laki dan perempuan berturut-turut yaitu 46,89% dan 51,17% yang keduanya berada dalam kategori cukup. Subkomponen pemantauan pemahaman peserta didik laki-laki dan perempuan berturut-turut yaitu 50,48% dan 56,79% yang berada dalam kategori cukup. Subkomponen strategi perbaikan peserta didik laki-laki dan perempuan berturut-turut yaitu 62,67% dan 66,17% dalam kategori baik. Persentase komponen evaluasi peserta didik laki-laki dan perempuan berturut-turut yaitu 46,67% dan 55,97% dengan kategori cukup.

Kata-kata kunci: kesadaran metakognisi, metacognition awareness inventory, jenis kelamin, kimia

Abstract. This study aims to determine the profile of students' metacognitive awareness based on gender in chemistry at one of the senior high schools in Gresik. The type of research used is preliminary research. The data collection method in this study used a teacher interview questionnaire and an MAI (Metacognitive Awareness Inventory) questionnaire which was distributed to students. The MAI used was the result of the development of Scraw and Dennison in 1994. In this study there were two components that were measured, namely metacognitive knowledge and metacognitive regulation. In the MAI questionnaire, there are three indicators for metacognitive knowledge, namely declarative, procedural, and conditional knowledge, and there are five indicators for metacognitive regulation, namely planning, information management strategy, comprehension monitoring, debugging strategies and evaluation. The data analysis technique used is descriptive quantitative. The sample in this study were 33 students of class XII-IPA 4 at MAN 2 Gresik. In this study, the average data on metacognitive awareness of male and female students was 51.38% and 58.85% respectively, both of which were in the enough category. The average components of metacognition knowledge for male and female students were 51.63%

(enough) and 60.62% (good). The percentages of the declarative sub-components of male and female students were 56.67% (enough) and 61.04% (good). The percentage of procedural subcomponents of male and female students was 46.67% and 59.17% respectively, both of which were in the enough category. The percentage of conditional subcomponents of male and female students were 51.56% (enough) and 61.67% (good). The percentage of the components of metacognition regulation of male and female students respectively were 51.24% and 58.35%, both of which were in the enough category, with the planning subcomponent for male and female students respectively namely 49.52 (enough) and 61.67% (good). The information management strategy subcomponents of male and female students respectively were 46.89% and 51.17%, both of which were in the sufficient category. The sub-components of monitoring the understanding of male and female students respectively were 50.48% and 56.79% which were in the enough category. The subcomponents of improvement strategies for male and female students were 62.67% and 66.17% respectively in the good category. The percentages of the evaluation component of male and female students respectively were 46.67% and 55.97% in the enough category. Keywords: metacognition awareness, metacognition awareness inventory, gender, chemistry

1. Pendahuluan

Di masa sekarang, pemerintah mulai melaksanakan berbagai upaya dalam rangka memperbaiki dunia pendidikan di Indonesia, salah satunya yaitu Kurikulum 2013. Kurikulum ini memfokuskan kepada penguasaan peserta didik pada aspek sikap, pengetahuan, serta keterampilan, dengan pengetahuan yang faktual, konseptual, prosedural, dan metakognisi pada ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya. Prinsip utama kurikulum 2013 salah satunya adalah seorang guru menerapkan proses pembelajaran menjadi asli, mempunyai makna, dan menantang. Pembelajaran ini mengarah pada tiga ranah, yaitu kognitif, afektif, serta psikomotor dan tidak dapat terpisahkan satu sama lain[1].

Metakognitif merupakan salah satu hal yang tercantum pada SKL kurikulum 2013[2]. Kemampuan dalam memahami dan mengontrol belajar seseorang disebut metakognisi[3]. Flavell (1979) adalah orang pertama yang memperkenalkan metakognisi, ia menyebutkan bahwa metakognitif merupakan pengetahuan tentang pengaturan kegiatan kognitif dalam suatu pembelajaran[4]. Kesadaran metakognitif merupakan kesadaran seseorang pada kemampuan metakognitif yang dimilikinya, baik dalam strategi belajar yang digunakan, memantau pemahaman, serta evaluasi proses belajar seseorang. Dengan adanya kesadaran metakognitif, maka peserta didik dapat memperbaiki proses belajar yang dilakukan, karena mereka dapat memahami kelemahan masing-masing dalam belajarnya[5]. Atas dasar tersebut, maka kesadaran metakognisi harus digapai dan dipunyai oleh peserta didik sekolah menengah atas pada penerapan Kurikulum 2013.

Metakognisi berpedoman kepada kontrol dan kesadaran yang dimiliki seseorang, seperti proses kognitif, emosi, serta motivasi[6]. Terdapat dua komponen pada metakognitif, diantaranya yaitu pengetahuan dan regulasi kognitif. Komponen Pengetahuan kognitif mempunyai tiga subkomponen, yaitu pengetahuan deklaratif, prosedural, dan kondisional. Komponen regulasi kognisi mempunyai lima subkomponen, yaitu perencanaan, strategi manajemen informasi, pemantauan, strategi prediksi, serta evaluasi[3].

Kesadaran metakognisi sangat berhubungan dengan bagaimana seseorang berpikir yang bisa memaksimalkan kapasitas otak pada kesadaran berpikir, mengetahui efek yang dapat muncul, serta kesadaran diri sendiri yang harusnya telah dipunyai oleh peserta didik sekolah menengah atas[7]. Schraw dan Dennison mengatakan bahwa kesadaran metakognisi yang harus dimiliki oleh peserta mempunyai dua komponen, yaitu pengetahuan serta regulasi metakognisi. Pengetahuan metakognisi beracuan kepada pengetahuan mengenai kognisi, seperti keterampilan (*skill*), strategi kerja yang sesuai untuk peserta didik, situasi dan kondisi yang tepat dalam mengaplikasikan strategi dan keterampilan terkait. Regulasi metakognisi beracuan kepada tindakan yang mampu mengontrol pikiran dan belajar, contohnya mengatur rencana, memantau pemahaman, dan mengevaluasi[8]. Kesadaran metakognisi ini dapat memudahkan peserta didik dalam mengatur rencana, menyusun,

serta memantau pembelajaran agar didapatkan hasil belajar yang lebih meningkat dari sebelumnya[9].

Kemampuan metakognitif dapat memperbaiki hasil belajar peserta didik, terlebih pada materi kimia. Kemampuan metakognitif peserta didik pada pembelajaran dapat dibedakan atas dasar jenis kelaminnya, pada kasus ini peserta didik laki-laki mempunyai kesadaran metakognitif yang berbeda dengan peserta didik perempuan. Guru dalam pembelajaran seharusnya dapat meminimalkan perbedaan jenis kelamin dengan memberi strategi pembelajaran yang tidak sama pada peserta didik laki-laki dan perempuan dikarenakan potensi yang berbeda yang dimiliki keduanya. Guru seharusnya memberikan peserta didik tuntunan dan bisa berperan sebagai contoh[10].

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Aditya Rahman, Indria Wahyuni, dan Aat Noviani yang mengukur kemampuan metakognitif peserta didik berdasarkan jenis kelamin, didapatkan data bahwa rata-rata kemampuan metakognitif peserta didik laki-laki dan perempuan secara berturut-turut adalah 141 dan 137, tergolong pada kategorisasi tinggi. Peserta didik laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan kemampuan metakognitif, namun dengan selisih yang sangat kecil, dengan persentase 91% (tinggi)[10]. Di Indonesia telah beberapa kali dilakukan penelitian yang mengkaji mengenai keterampilan metakognitif karena pentingnya aspek tersebut. Dari berbagai penelitian yang ditemukan, dapat dikatakan bahwa terdapat beberapa model pembelajaran yang mampu meningkatkan kesadaran metakognisi[11].

Dari penjabaran permasalahan tersebut, dilakukan penelitian berjudul profil kesadaran metakognisi peserta didik berdasarkan jenis kelamin di sekolah menengah atas, yaitu di kelas XII IPA 4 MAN 2 Gresik menggunakan angket *Metacognitive Awareness Inventory* (MAI) hasil pengembangan Schraw dan Denisson. Data hasil penelitian yang didapatkan, bisa dimanfaatkan untuk data awal atau data pendukung penelitian selanjutnya, juga dapat meningkatkan kesadaran metakognisi pada peserta didik tingkat sekolah menengah atas.

2. Bahan dan Metode

Metode deskriptif kuantitatif merupakan metode yang digunakan pada penelitian ini. Metode ini digunakan untuk menganalisis hasil penyebaran angket MAI peserta didik tingkat sekolah menengah atas. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Oktober 2022 di kelas XII IPA 4 MAN 2 Gresik. Sampel dalam penelitian ini yaitu 33 peserta didik, dimana 9 peserta didik berjenis kelamin laki-laki dan 24 lainnya merupakan perempuan. Data diperoleh menggunakan angket wawancara salah satu guru kimia, dan menyebarkan angket MAI hasil pengembangan Schraw dan Dennison (1994) kepada peserta didik.

Terdapat 52 item pernyataan yang berisi 2 komponen yaitu pengetahuan dan regulasi metakognisi beserta subkomponenya dalam angket MAI yang dikembangkan Schraw dan Dennison (1994). Teknik analisis data yang digunakan beracuan pada skala likert yang terdiri dari skala 1 hingga 5. Skala 1 hingga 5 secara berturut-turut adalah tidak pernah, sangat jarang, jarang, sering, dan sangat sering. Jawaban peserta didik pada angket MAI, selanjutnya diolah dalam bentuk persentase untuk mengetahui tingkat kesadaran metakognisi peserta didik di MAN 2 Gresik yang didasarkan pada tabel berikut.

Tabel 1. Rentang (%) dan Kategori Kesadaran Metakognisi

Rentang (%)	Kategori
0-19.99	Kurang Sekali
20-39.99	Kurang
40-59.99	Cukup
60-79.99	Baik
80-100	Baik Sekali

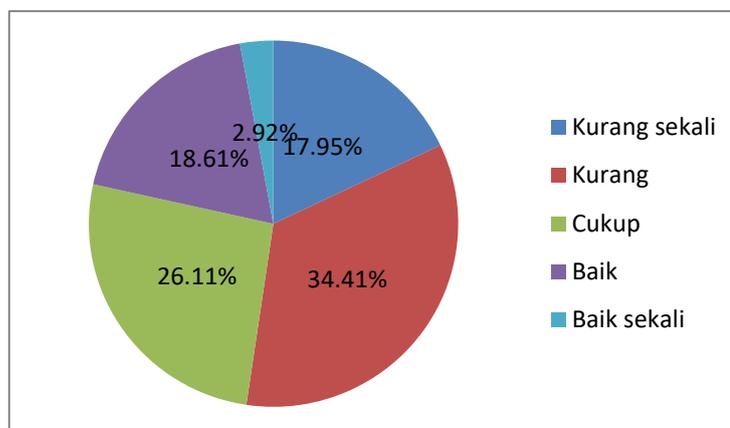
3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Kesadaran seseorang tentang kemampuan metakognitifnya disebut kesadaran metakognisi[5]. Pada tabel 2 dijelaskan mengenai data rata-rata keasadaran metakognisi dari 33 peserta didik kelas XII IPA 4 MAN 2 Gresik, dimana terdapat 9 peserta didik berjenis kelamin laki-laki dan 24 peserta didik berjenis kelamin perempuan.

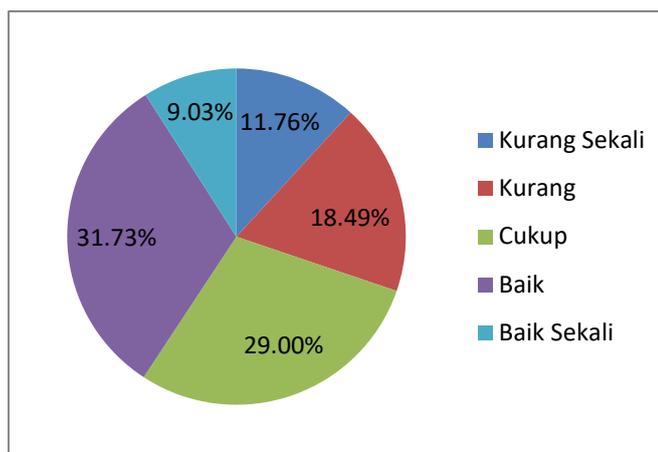
Tabel 2. Rata-Rata dan Kategori Kesadaran Metakognisi Peserta Didik MAN 2 Gresik

Indikator	Rata-rata (%)		Kategori	
	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki	Perempuan
Pengetahuan Deklaratif	56,67	61,04	Cukup	Baik
Pengetahuan Prosedural	46,67	59,17	Cukup	Cukup
Pengetahuan Kondisional	51,56	61,67	Cukup	Baik
Perencanaan	49,52	61,67	Cukup	Baik
Strategi Manajemen Informasi	46,89	51,17	Cukup	Cukup
Pemantauan Pemahaman	50,48	56,79	Cukup	Cukup
Strategi Perbaikan	62,67	66,17	Baik	Baik
Evaluasi	46,67	55,19	Cukup	Cukup
Rata-rata Keseluruhan				
Kesadaran Mentakognisi	51,38	58,85	Cukup	Cukup

Secara keseluruhan dapat dilihat pada tabel 2, bahwa rata-rata kesadaran metakognisi yang didapatkan peserta didik laki-laki dan perempuan secara berturut-turut 51,38% dan 58,85%, dimana keduanya dalam kategori cukup. Menurut hasil analisis data didapatkan lima kategori kesadaran metakognisi pada peserta didik berjenis kelamin laki-laki, yaitu kurang sekali dengan persentase 17,95%, kurang dengan persentase 34,41%, cukup dengan persentase 26,11%, baik dengan persentase 18,61%, dan baik sekali sebesar 2,92%. Terdapat lima kategori kesadaran metakognisi pada peserta didik perempuan, yaitu kurang sekali sebesar 11,76%, kurang sebesar 18,49%, cukup sebesar 29,00%, baik sebesar 31,73%, dan baik sekali sebesar 9,03%.



Gambar 1. Persentase Kesadaran Metakognisi Peserta Didik Laki-laki



Gambar 2. Persentase Kesadaran Metakognisi Peserta Didik Perempuan

Menurut Pambudiono (2012), jika dikaitkan secara biologis, maka perbedaan jenis kelamin pada peserta didasari oleh perbedaan struktur otak sehingga menyebabkan keduanya memiliki kemampuan berbeda baik dalam memproses, menanggapi, dan menyimpan informasi dalam waktu yang panjang[12]. Peserta didik perempuan biasanya mempunyai *hippocampus* lebih besar daripada peserta didik laki-laki, yang menyebabkan peserta didik perempuan memiliki kemampuan dalam penyimpanan memori berjangka panjang yang lebih tinggi. Otak bagian *cerebral cortex* juga mempunyai struktur berbeda berdasarkan perbedaan jenis kelamin. Bagian ini bisa mengontrol cara berpikir, mengambil keputusan, serta fungsi intelektual. Otak peserta didik perempuan mempunyai koneksi saraf yang lebih banyak serta mendapatkan kurang lebih 20% lebih banyak aliran darah daripada peserta didik laki-laki[13].

Setiap komponen kesadaran metakognitif saling terhubung satu dengan lainnya. Komponen pengetahuan metakognisi memiliki tiga subkomponen, yaitu pengetahuan deklaratif, prosedural, serta kondisional. Pengetahuan metakognisi menjelaskan mengenai pengetahuan yang dimiliki seseorang dalam memperhitungkan, mengendalikan, mencerna strategi dan tujuan dalam menyelesaikan suatu permasalahan[14].

Arti dari pengetahuan deklaratif adalah pengetahuan mengenai sesuatu yang ada di sekitar[15]. Pada subkomponen ini didapatkan data persentase peserta didik laki-laki dan perempuan secara berturut-turut sebesar 56,67% (cukup) dan 61,04% (baik). Jika dijelaskan lebih detil, maka peserta didik laki-laki memiliki lima kategori pengetahuan deklaratif yakni kurang sekali 6,94%, kurang 34,72%, cukup 30,56%, baik 25,00%, dan baik sekali 2,78%. Terdapat lima kategori pada peserta didik perempuan yakni kurang sekali 7,29%, kurang 17,19%, cukup 32,81%, baik 33,85%, dan baik sekali 8,85%.

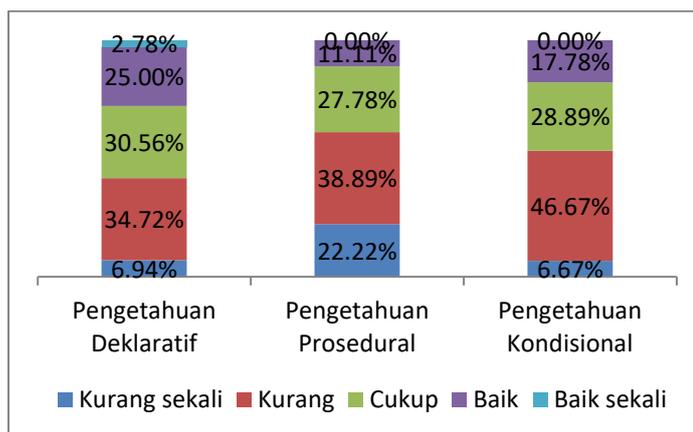
Dari data tersebut, maka pada subkomponen pengetahuan deklaratif peserta didik laki-laki dan perempuan secara berturut-turut ada dikategori cukup dan baik. Pengetahuan deklaratif peserta didik berhubungan dengan tepat tidaknya model pembelajaran yang diterapkan oleh gurudengan lingkungan sekolah masing-masing[16]. Menurut hasil wawancara guru kimia di MAN 2 Gresik, didapatkan data bahwa model pembelajaran yang diterapkan pada pembelajaran kimia sudah disesuaikan dengan lingkungan sekolah. Model pembelajaran yang sering digunakan adalah kooperatif, diskusi, dan *direct instruction*. Pengetahuan deklaratif ini sangat berkaitan dengan kemampuan mengenal diri sendiri, sehingga memiliki pengaruh besar pada proses pengetahuan seseorang[15].

Subkomponen pengetahuan prosedural setiap individu tidak sama, sebab cara yang dimiliki tiap individu ketika menghadapi suatu permasalahan juga berbeda[15]. Subkomponen pengetahuan prosedural adalah pemahaman cara berpikir untuk menggapai tujuan serta pengetahuan, maka dari

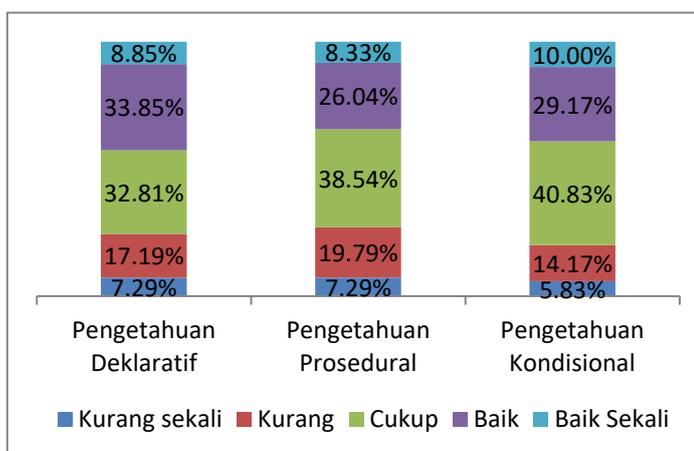
itu seseorang bisa mengerti mengenai cara kerja yang sesuai dan cara melakukannya. Pada subkomponen ini didapatkan data persentase peserta didik laki-laki dan perempuan secara berturut-turut sebesar 46,67% dan 59,17%, keduanya dalam kategori cukup. Dari hasil tersebut, terdapat empat macam kategori dalam subkomponen ini pada peserta didik laki-laki, yakni kurang sekali sebesar 22,22%, kurang sebesar 38,89%, cukup sebesar 27,78%, lalu kategori baik sebesar 11,11%. Pada peserta didik perempuan terdapat lima macam kategori, yakni kategori kurang sekali sebesar 7,29%, kurang sebesar 19,79%, cukup sebesar 38,54%, baik sebesar 26,04%, dan baik sekali sebesar 8,33%. Faktor yang memengaruhi hasil pengetahuan prosedural diantaranya tingginya rasa jenuh ketika pembelajaran, hal ini didasari oleh hasil wawancara guru kimia yang menyebutkan sebagian besar peserta didik kesulitan dalam belajar kimia karena keabstrakan materinya dan guru jarang menggunakan media dalam penyampaian materi kimia, sehingga tingkat kejenuhan peserta didik tinggi.

Subkomponen pengetahuan kondisional dari peserta didik laki-laki dan perempuan secara berturut-turut adalah 51,56% (cukup) dan 61,67% (baik). Peserta didik laki-laki memiliki empat kategori jawaban, yaitu sebesar 6,67% berada pada kondisi kurang sekali, 46,67% dalam kategori kurang, 28,89% dalam kategori cukup, dan 17,78% berada pada kategori baik. Sedangkan pada peserta didik perempuan didapatkan lima kategori, diantaranya kurang sekali 5,83%, kurang 14,17%, cukup 40,83%, baik 29,17%, dan baik sekali 10,00%.

Di bawah ini adalah persentase kesadaran metakognisi peserta didik MAN 2 Gresik berdasarkan perbedaan jenis kelamin pada komponen pengetahuan kognisi.



Gambar 3. Persentase Kesadaran Pengetahuan Kognisi Peserta Didik Laki-laki



Gambar 4. Persentase Kesadaran Pengetahuan Kognisi Peserta Didik Perempuan

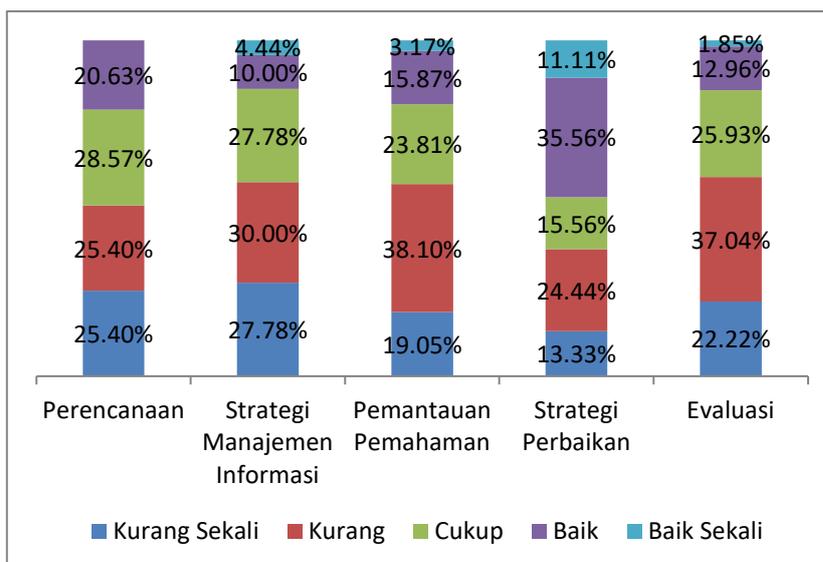
Serangkaian kegiatan yang dilakukan oleh seseorang untuk mengendalikan pemikirannya disebut regulasi metakognisi[17]. Pada komponen ini, terdapat lima, dalam subkomponen perencanaan peserta didik laki-laki dan perempuan secara berturut-turut sebesar 49,52 (cukup) dan 61,67% (baik). Pada peserta didik laki-laki terdiri atas empat macam kategori dalam subkomponen perencanaan, yaitu kategori kurang sekali sebesar 25,40%, kurang sebesar 25,40%, cukup sebesar 28,57%, dan kategori baik sebesar 20,63%. Sedangkan pada peserta didik perempuan didapatkan lima kategori, yaitu kategori kurang sekali sebesar 10,71%, kurang sebesar 15,48%, cukup sebesar 28,57%, baik sebesar 32,74%, dan baik sekali sebesar 12,50%. Hasil ini diperkuat dengan hasil wawancara salah satu guru kimia MAN 2 Gresik, bahwa dalam pembelajaran jarang menerapkan model pembelajaran yang berbasis pada pemecahan suatu masalah seperti *Problem Based Learning* (PBL), sehingga peserta didik hanya mengetahui penerapan kimia dalam kehidupan tanpa mencari suatu solusi bagi masalah yang ada di sekitar mereka.

Pada subkomponen strategi manajemen informasi didapatkan persentase peserta didik laki-laki dan perempuan sebesar 46,89% dan 51,17%, keduanya berada dalam kategori cukup. Hal ini ditunjukkan dengan kurangnya kemampuan peserta didik untuk bisa memproses informasi dengan tepat, mengatur, menjabarkan, serta meringkas dan memusatkan diri pada informasi baru, sehingga mereka kurang terdorong dalam mengelola informasi untuk menyelesaikan masalah. Pada peserta didik laki-laki terdapat lima macam kategori dalam subkomponen ini, yaitu kategori kurang sekali sebesar 27,78%, kurang sebesar 30,00%, cukup sebesar 27,78%, baik sebesar 10,00%, dan baik sekali sebesar 4,44%. Selanjutnya terdapat lima kategori pada peserta didik perempuan, antara lain kategori kurang sekali sebesar 22,92%, kurang sebesar 21,67%, cukup sebesar 24,58%, baik sebesar 25,83%, dan baik sekali sebesar 5,00%.

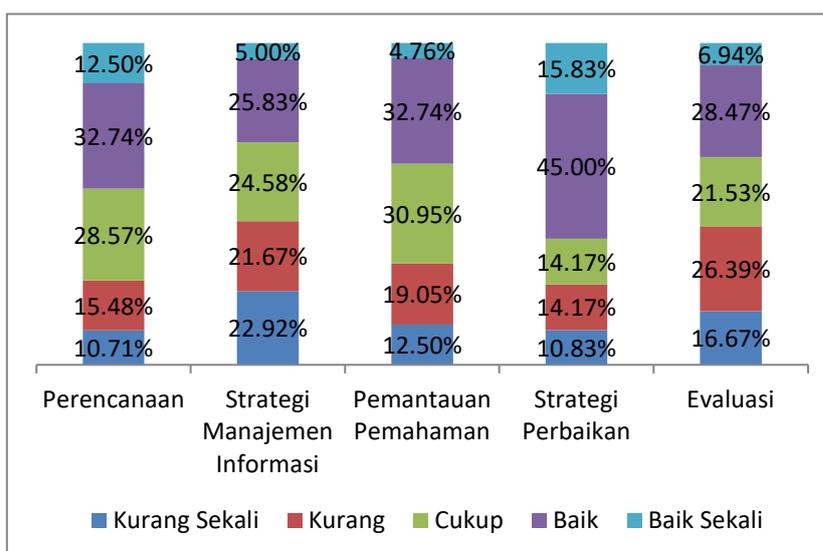
Pada subkomponen pemantauan pemahaman peserta didik laki-laki dan perempuan berturut-turut 50,48% dan 56,79% yang berada dalam kategori cukup. Terdapat lima kategori pada peserta didik laki-laki yakni kategori kurang sekali sebesar 19,05%, kurang sebesar 38,10%, cukup sebesar 23,81%, baik sebesar 15,87%, dan baik sekali sebesar 3,17%. Pada peserta didik perempuan juga terdapat lima kategori, yaitu kategori kurang sekali sebesar 12,50%, kurang sebesar 19,05%, cukup sebesar 30,95%, baik sebesar 32,74%, dan baik sekali sebesar 4,76%. Hasil yang didapatkan dipengaruhi oleh model pembelajaran yang digunakan kurang membiasakan peserta didik memantau pemahaman masing-masing.

Pada subkomponen strategi perbaikan didapatkan persentase peserta didik laki-laki dan perempuan 62,67% dan 66,17% dalam kategori baik. Pada subkomponen ini didapatkan lima kategori pada peserta didik laki-laki, yaitu sebesar 13,33% pada kondisi kurang sekali, kurang terdapat 24,44% peserta didik, cukup 15,56%, baik 35,56%, dan baik sekali 11,11%. Pada peserta didik perempuan juga terdapat lima kategori, yaitu 10,83% peserta didik dalam kategori kurang sekali, 14,17% dalam kategori kurang, 14,17% kategori cukup, 45,00% kategori baik, dan 15,83% kategori baik sekali.

Subkomponen yang terakhir yaitu evaluasi, dimana persentase peserta didik laki-laki dan perempuan berturut-turut yaitu 46,67% dan 55,97%, keduanya dalam kategori cukup. Terdapat lima kategorisasi pada peserta didik laki-laki, yaitu kurang sekali (22,22%), kurang (37,04%), cukup (25,93%), baik (12,96%), dan baik sekali (1,85%). Sedangkan pada peserta didik perempuan terdapat lima kategorisasi yaitu kurang sekali (16,67%), kurang (26,39%), cukup (21,53%), baik (28,47%), dan baik sekali (6,94%). Subkomponen evaluasi sangat berhubungan dengan subkomponen perencanaan. Apabila peserta didik sudah dapat menggapai rencana awal, selanjutnya mereka harus memperkirakan hal telah dicapai[10]. Di bawah ini adalah persentase setiap subkomponen diregulasi kognisi peserta didik. Hasil di bawah ini berbeda dengan penelitian terdahulu, yang menyebutkan tidak ada perbedaan dalam komponen regulasi kognisi yang didasari perbedaan jenis kelamin[10].



Gambar 5. Presentase Kesadaran Regulasi Kognisi Peserta Didik Laki-laki



Gambar 6. Presentase Kesadaran Regulasi Kognisi Peserta Didik Perempuan

Berdasarkan hasil dari angket MAI peserta didik yang telah diolah sedemikian rupa, dapat diketahui bahwa secara keseluruhan kesadaran metakognisi peserta didik laki-laki lebih rendah dari perempuan. Dimana perempuan memiliki kemampuan yang lebih tinggi terkait berpikir dan mengatur cara berpikirnya yang menyebabkan hasil belajar yang didapatkan tinggi. Selain itu, perempuan lebih kritis dalam memberi umpan balik mengenai masalah yang sedang dibahas. Peserta didik perempuan memiliki motivasi yang lebih tinggi, sehingga bisa lebih serius dan fokus ketika berdiskusi. Sedangkan peserta didik laki-laki sedikit lebih lambat[18].

Data ini sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya, dimana didapatkan data kemampuan metakognitif peserta didik perempuan lebih baik dari laki-laki, karena laki-laki kurang baik dalam menerapkan kemampuan metakognitifnya[19]. Disamping itu, hasil penelitian ini bertolak belakang

dengan penelitian Turan and Demirel (2010) yang menyebutkan tidak muncul perbedaan pada kemampuan metakognitif peserta didik yang didasarkan oleh jenis kelamin[20].

4. Kesimpulan

Menurut hasil analisis data yang diperoleh pada penelitian ini, dapat disimpulkan sebagai berikut.

- 1) Rata-rata kesadaran metakognisi peserta didik laki-laki dan perempuan secara keseluruhan secara berturut-turut adalah 51,38% dan 58,85%, keduanya dalam kategori cukup.
- 2) Rata-rata indikator pengetahuan metakognisi peserta didik laki-laki dan perempuan secara berturut-turut 51,63% (cukup) dan 60,62% (baik), dengan persentase subkomponen deklaratif 56,67% (cukup) dan 61,04% (baik), prosedural 46,67% dan 59,17%, keduanya dalam kategori cukup, kondisional 51,56% (cukup) dan 61,67% (baik).
- 3) Rata-rata persentase komponen regulasi metakognisi peserta didik laki-laki dan perempuan secara berturut-turut yaitu 51,24% dan 58,35% berada pada kategori cukup, dengan subindikator perencanaan 49,52 (cukup) dan 61,67% (baik), strategi manajemen informasi 46,89% dan 51,17%, yang keduanya berada dalam kategori cukup, pemantauan pemahaman 50,48% dan 56,79% yang berada dalam kategori cukup, strategi perbaikan 62,67% dan 66,17% dalam kategori baik, serta evaluasi 46,67% dan 55,97% dengan kategori cukup.
- 4) Kesadaran metakognisi peserta didik perempuan lebih tinggi dibandingkan dengan peserta didik laki-laki.

Daftar Pustaka

- [1] O. Kurniawan and E. Noviana, "Penerapan Kurikulum 2013 dalam Meningkatkan Keterampilan, Sikap dan Pengetahuan," *J. Prim.*, vol. 6, no. 2, pp. 389–396, 2017.
- [2] W. Hermawan, Z. Abidin, and E. Junaedi, "Peran Gender dan Kesadaran Metakognitif Siswa SMA," *J. Pendidik. dan Biol.*, vol. 10, no. 2, pp. 11–18, 2018.
- [3] G. Schraw and R. Sperling Dennison, "Assessing Metacognitive Awareness," *Contemp. Educ. Psychology*, vol. 19, no. 4, pp. 460–475, 1994.
- [4] J. H. Flavell, "Metacognition and Cognitive Monitoring A New Area of Cognitive — Developmental Inquiry," *Am. Psychol.*, vol. 34, no. 10, pp. 906–911, 1979.
- [5] R. W. Wardana, A. Prihatini, and M. Hidayat, "Identifikasi Kesadaran Metakognitif Peserta Didik dalam Pembelajaran Fisika," *A J. Sci. Educ.*, vol. 5, no. 1, pp. 1–9, 2021.
- [6] E. Papaleontiou-Louca, "The Concept and Instruction of Metacognition," *Teach. Dev.*, vol. 7, no. 1, pp. 9–30, 2003.
- [7] L. H. Hill, "The Brain and Consciousness: Sources of Information for Understanding Adult Learning," *NEW Dir. ADULT Contin. Educ.*, no. 89, pp. 73–82, 1998.
- [8] M. Danial, "Kesadaran Metakognisi, Keterampilan Metakognisi dan Penguasaan Konsep Kimia Dasar," *J. Ilmu Pendidik.*, vol. 17, no. 3, pp. 225–229, 2010.
- [9] R. S. Adhitama, Kusnadi, and B. Supriatno, "Kesadaran Metakognitif Siswa dalam Pembelajaran Berbasis Proyek pada Pokok Bahasan Pencemaran Lingkungan," *Indones. J. Biol. Educ.*, vol. 1, no. 1, pp. 39–45, 2018.
- [10] A. Rahman, I. Wahyuni, and A. Noviani, "Profil kemampuan berpikir kritis dan kemampuan metakognitif siswa berdasarkan jenis kelamin," *J. Pendidik. Biol.*, vol. 10, no. 1, pp. 28–43, 2018.
- [11] I. Y. Siregar, H. Susilo, and H. Suwono, "Pengaruh Think-Pair-Share-Write Berbasis Hybrid Learning terhadap Keterampilan Metakognitif, Berpikir Kreatif dan Hasil Belajar Kognitif Siswa SMA NEGERI 3 MALANG," *J. Pendidik. Biol. Indones.*, vol. 3, no. 2, pp. 183–193, 2017.
- [12] A. Pambudiono, S. Zubaidah, and S. Mahanal, "Perbedaan Kemampuan Berpikir dan Hasil Belajar Biologi Siswa Kelas X SMA Negeri 7 Malang Berdasarkan Jender Dengan Perbedaan Kemampuan Berpikir dan Hasil Belajar Biologi Siswa Kelas X Sma Negeri 7 Malang Berdasarkan," in *Prosiding Seminar Nasional Biologi / IPA dan Pembelajarannya*, pp. 448–455, 2013.
- [13] L. Sasser, "Gender Differences in Learning," *Genesis*, vol. 5, pp. 1–5, 2010.
- [14] B. Çetin, "Metacognition and Self-regulated Learning in Predicting University Students' Academic Achievement in Turkey," *J. Educ. Train. Stud.*, vol. 5, no. 4, pp. 132–138, 2017.
- [15] D. B. R. A. Putera, R. Hidayah, S. Suarningtyas, and R. A. Mitasari, "Profil Keterampilan Metakognitif

- Peserta didik di Universitas Trunojoyo Madura pada Program Studi Pendidikan IPA,” *J. Penelit. Pendidik. Mat. dan Sains*, vol. 5, no. 2, pp. 85–91, 2021.
- [16] D. P. Pangestu, “Analisis Kemampuan Metakognisi dan Hubungan dengan Hasil Belajar pada Pembelajaran Fisika Berbasis *E-Learning* di Madrasah Aliyah Negeri 1 Batang Hari,” UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTHAN THAHA SAIFUDDIN JAMBI, 2021.
- [17] M. Mahdavi, “An Overview : Metacognition in Education,” *Int. J. Multidiscip. Curr. Res.*, vol. 2, pp. 529–535, 2014.
- [18] H. Syarifah, S. E. Indriwati, and A. D. Corebima, “Pengaruh Strategi Pembelajaran Reading Questioning and Answering (RQA) dipadu Think Pair Share (TPS) terhadap Keterampilan Metakognitif Siswa Laki-Laki dan Perempuan SMAN di Kota Malang,” *J. Pendidik. Teor. Penelitian, dan Pengemb.*, vol. 1, no. 5, pp. 801–805, 2016.
- [19] R. Khairunnisa and N. Setyaningsih, “Analisis Metakognisi Siswa dalam Pemecahan Masalah Aritmatika Sosial Ditinjau dari Perbedaan Gender,” in *Konferensi Nasional Penelitian Matematika dan Pembelajarannya II (KNPMP II)*, pp. 465–474, 2017.
- [20] S. Turan and Ö. Demirel, “In what level and how medical students use metacognition ? A case from Hacettepe University,” *Procedia-Social Behav. Sci.*, vol. 2, no. 2, pp. 948–952, 2010.